

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pelecehan seksual merupakan aktivitas yang dapat merugikan korban baik secara fisik maupun psikis serta telah menjadi penyakit dalam masyarakat. Beberapa kasus pelecehan seksual mencatat bahwa tindakan pelecehan seksual ditemukan terjadi pada fasilitas publik, kantor, serta kediaman pribadi. Selain dilakukan secara langsung tindakan ini juga dapat dialami seseorang melalui layanan digital seperti media sosial. Di era yang serba digital saat ini aktivitas sosial dengan satu sama lain dipermudah dengan adanya media sosial, seperti berkenalan dan bertemu dengan orang baru sangat dipermudah. Hal ini menunjukkan keprihatinan lain bahwa meluasnya tindakan pelecehan seksual dapat ditemukan dimana saja dan tanpa sengaja dipermudah dengan kemajuan teknologi.

Indonesia adalah satu dari beberapa negara dengan angka pelecehan seksual cukup tinggi. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020 (CATAHU) jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 sebanyak 431.417 kasus yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 31%, yang berarti terdapat 299.911 kasus yang tercatat pada tahun 2020.<sup>1</sup> Namun, adanya penurunan kasus tidak mempengaruhi menurunnya tindakan tersebut di lapangan. Hal ini dikarenakan terdapat penurunan

---

<sup>1</sup> Lihat di CATAHU 2020 Komnas Perempuan Tahun 2020. “Kaleidoskop 2021 Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021,” <https://komnasperempuan.go.id/>

pengembalian kuisioner dari pada tahun sebelumnya dari 239 lembaga menjadi hanya 120 lembaga pada tahun ini. Berdasarkan CATAHU tahun 2020 dari 34% instansi yang memberikan kembali kuisioner menunjukkan terdapat peningkatan pengaduan kasus di masa pandemi sebanyak 60%.<sup>2</sup> Dari 229.911 yang terlapor, 181 kasus lainnya adalah pelecehan seksual.<sup>3</sup> Sedangkan pada tahun 2019 tercatat terdapat 657 kasus pelecehan seksual menurut data grafis dari KOMNAS Perempuan tahun 2019. Tingginya angka laporan kasus pelecehan seksual membuktikan banyaknya korban pelecehan seksual di Indonesia.

Berdasarkan beberapa kasus yang ditemukan, tindakan pelecehan seksual tidak langsung dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Salah satu penyebab terjadinya fenomena ini adalah ketakutan dari korban untuk diketahui orang lain mengenai pelecehan seksual yang dialami. Ditemukan juga adanya ancaman dari pelaku serta beban mental yang dipikul korban akibat pelecehan seksual tersebut. Anindiya Nastiti Restuviani menjelaskan bahwa alasan utama banyaknya kasus kejahatan seksual yang tak dilaporkan adalah kebiasaan yang ditemukan pada masyarakat yaitu, *victim blaming* masih sangat marak terhadap korban dan itu membuat mereka takut dan tertekan.<sup>4</sup> Kebanyakan masyarakat yang menyalahkan korban memiliki pandangan bahwa perempuan korban perkosaan dan pelecehan seksual dianggap “mengundang” tindakan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Lihat di Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 KOMNAS Perempuan. “Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19,” 8. <https://komnasperempuan.go.id/>

<sup>4</sup> Anindiya Nastiti, “Korban Pelecehan Seksual Harus Berani *Speak-Up*”, dalam *UNAIR NEWS* (19 Oktober 2019)

pemeriksaan dan pelecehan dengan memakai pakaian seksi atau berjalan sendiri di malam hari.<sup>5</sup> Kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar, serta sedikit dukungan yang diterima oleh korban dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian korban setelahnya.

Kepribadian manusia terbentuk melalui *nature vs nurture*. Artinya secara alami aspek pembentuk kepribadian berasal dari informasi genetik dalam diri individu dan aspek pembentuk lain dari lingkungan yang berupa pengalaman hidup seseorang. Setiap individu memiliki karakter bawaan masing-masing, beberapa individu dapat menerima kejadian traumatis dalam hidupnya lebih baik dari yang lain. Dengan begitu setiap orang akan memaknai setiap kejadian dengan berbeda tergantung aspek mana yang lebih berpengaruh. Dalam penelitian oleh Sulastri, korban kekerasan seksual menunjukkan depresi, perilaku mengisolasi diri, sensitif, mudah marah, merasa tidak berharga, dan mudah tersinggung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban kekerasan seksual golongan incest memiliki konsep diri yang negatif<sup>6</sup>. Kejadian traumatis tersebut akan mempengaruhi kepribadian subjek sehingga menciptakan konsep diri yang negatif.

Konsep diri sebagai inti dari keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah hidup menjadi salah satu faktor pembuat keputusan dalam bertindak laku. Menurut Meichati hal tersebut disebabkan karena konsep diri adalah

---

<sup>5</sup> Rini Oktaviani, dan Suzy S. Azeharie. "Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual," *KONEKSI*, Vol. 4, No. 1(2020), 99.

<sup>6</sup> Sulastri dan Any Nurhayaty, "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus," *PSYCHE : Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lamppung*, Vol. 4, No. 1(Februari 2021), 103.

*internal frame of reference*, yaitu kerangka acuan dari tingkah laku individu.<sup>7</sup> Dalam bukunya Schultz menyebutkan konsep diri menurut Rogers adalah kesadaran batin yang tetap, berkaitan dengan pengalaman yang menarik bagi Aku dan membedakan Aku dari apa yang bukan Aku<sup>8</sup> Konsep diri adalah penggabungan semua aspek keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut sebagai salah satu pembentuk kepribadian. Selain berdampak pada kondisi psikologis, korban pelecehan seksual juga memiliki dampak secara biologis. Selain itu sebagaimana konsep diri yang merupakan kerangka acuan bagi individu dampak dari pelecehan seksual dapat mempengaruhi interaksi sosial serta spiritual korban.

Menurut UU RI No. 31 tahun 2014 korban adalah orang yang mengalami penderitaan baik secara fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana<sup>9</sup>. Menurut KBBI mantan berarti bekas pemegang kekuasaan, jabatan, kedudukan, dan lain-lain. Orang yang mengalami kekerasan seksual dan sudah tidak mengalami hal tersebut bisa disebut mantan korban.<sup>10</sup> Biasanya wanita yang kebanyakan menjadi korban pelecehan seksual<sup>11</sup>. Kejadian traumatis dimasa lalu seperti pelecehan seksual berpotensi mempengaruhi pembentukan konsep diri korban. Menurut hasil

---

<sup>7</sup> Mukminin Amirul, "Gambaran Konsep Diri dan Harga Diri Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)"(2016), 1. <https://eprints.umm.ac.id/31928/>

<sup>8</sup> Bau Ratu, "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling," *Kreatif*, Vol. 17, No. 3(2014), 11

<sup>9</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014". Diakses pada tanggal 3 Agustus 2022, dari <https://www.dpr.go.id/>

<sup>10</sup> Nada Dhuha Dzulhikam, "Komunikasi Interpersonal Mantan Korban Kekerasan dalam Pacaran dengan Pacar saat ini (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)" *UMM Institutional Repository* (2021), 1

<sup>11</sup> Sabungan Sibarani, "Pelecehan Seksual dalam Sudut Pandang Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia," *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 1, No. 1(2019)

penelitian oleh Rohmatas dan Achmad korban pelecehan seksual masih merasakan dampak dari tindakan tersebut meskipun telah tidak menjalin hubungan dengan pelaku.<sup>12</sup>

Usia dewasa awal merupakan usia yang krusial dimana individu mulai membuat keputusan berdasarkan penilaian dan kepribadian yang selama ini sudah tertanam dalam dirinya. Dalam penelitian ini usia dewasa awal dipilih karena merupakan waktu yang penuh dengan masalah dan tekanan emosional, isolasi sosial, masa komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas dan beradaptasi dengan cara hidup yang baru.<sup>13</sup> Efek trauma pada jiwa individu yang pernah mengalami kekerasan seksual dapat berkembang menjadi luapan emosi bahkan dapat tumbuh menjadi penyakit psikologis ketika menjalin relasi sosial di masa dewasa<sup>14</sup>. Menurut Rogers konsep diri yang sudah terbentuk akan sulit diubah, perubahan yang paling mudah terjadi ketika adanya penerimaan dari orang lain yang dapat membantu mengurangi rasa kecemasan, ancaman, serta pengalaman buruk yang sebelumnya ditolak.<sup>15</sup>

Hasil dari wawancara singkat yang sudah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut : adanya perasaan marah pada diri sendiri, subjek lebih sensitif dan mudah marah pada orang disekitarnya, merasa dirinya tidak berharga, merasa kurang dalam menjaga diri sendiri, cemas dan takut apabila terjadi hal

---

<sup>12</sup> Rohmatas Sholikhah dan Achmad Mujab Masykur, "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)," *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 4(2020), 60

<sup>13</sup> Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*"(Jakarta : Prenadamedai Group, 2017), 246.

<sup>14</sup> Alit Kurnia Sari, "Cabaran Pekerja Sosial dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual pada Anak", *Asian Social Work Journal*, Vol. 3, No. 2(2018), 30.

<sup>15</sup> Feist, J. Feist, "*Teori Kepribadian*"(Jakarta : Salemba Humanika, 2017), 311.

yang sama, memiliki trauma pada objek dan tempat tertentu yang berhubungan dengan kejadian, dan memiliki dendam pada pelaku.<sup>16</sup> Berdasarkan uraian tersebut hal ini menjadikan langkah awal peneliti memulai penelitian “**Konsep Diri Mantan Korban Pelecehan Seksual pada Wanita Dewasa Awal**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menggambarkan rincian pernyataan atau topik utama yang akan diungkapkan melalui penelitian.<sup>17</sup> Berdasarkan latar belakang fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri mantan korban *sexual harassment* pada wanita usia dewasa awal ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri mantan korban *sexual harassment* pada wanita usia dewasa awal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan manusia pasti memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu termasuk dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian adalah hasil yang diharapkan diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan arah yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk mengetahui konsep diri mantan korban *sexual harassment* khususnya wanita pada usia dewasa awal di masa sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan F salah satu subjek, 15 Maret 2022, pukul 12.15 WIB.

<sup>17</sup> Firman, Firman. "Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif"(2018). 17

<sup>18</sup> *Ibid.* Firman

Setiap penelitian pasti diharapkan memiliki yang baik. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif sehingga hasil penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, penelitian dimaksudkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan psikologis mengenai implementasi konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat membantu pengembangan penelitian selanjutnya mengenai tema yang terkait.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca, hasil dari kajian ini diharapkan dapat mengedukasi mengenai bagaimana dan seperti apa dampak dari pelecehan seksual pada korban sehingga pembaca dapat lebih memahami dari sudut pandang korban serta dapat menempatkan diri dalam bersikap ketika bertemu korban lain di lingkungan pembaca.
  - b. Bagi korban, setelah penelitian ini diharapkan korban memahami kondisi diri sendiri dan mendapat keberanian untuk bertindak dan mencari bantuan pihak yang bersangkutan.

#### **E. Definisi Konsep**

Guna menjaga ketepatan penelitian sehingga dapat memenuhi sasaran serta terhindar dari kesalahpahaman. Untuk itu peneliti perlu memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang jelas, sebagai berikut :

##### **1. Konsep Diri**

Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri sebagai bentuk dari kumpulan pengalaman yang ia sadari. Konsep diri

menurut Rogers adalah kesadaran akan karakteristik “I” atau “aku” dan persepsi tentang hubungan “I” atau “me” dengan orang lain atau aspek kehidupan yang berbeda, termasuk nilai-nilai yang melekat pada persepsi tersebut.<sup>19</sup> Konsep diri mencakup semua aspek keberadaan dan pengalaman seseorang seperti yang disadari (walaupun tidak selalu tepat) oleh orang tersebut.

## 2. *Sexual Harassment*

*Sexual Harassment* atau pelecehan seksual menurut Supardi dan Sadarjoen pada dasarnya segala bentuk perilaku seksual eksplisit yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang tidak disukai atau diharapkan korban menimbulkan akibat negatif bagi korban seperti: malu, sakit hati, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan keperawanan, dll.<sup>20</sup>

## 3. Dewasa Awal

Masa dewasa awal yaitu masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa dimana tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi seperti masa remaja. Usia pada dewasa awal menurut Hurlock, berkisar antara 18 hingga 40 tahun.<sup>21</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penetapan judul serta objek penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan Pustaka, berdasarkan hasil pengamatan yang telah

---

<sup>19</sup> Amir Hamzah, “*Teori-Teori Kepribadian*”(Batu : Literasi Nusantara, 2019) 48.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri, dan Fajriani. “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh”, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2015), 1.

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock. “*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*”, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003) 246.

dilakukan ditemukan sejumlah penelitian yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian terkait tema yang akan diteliti :

1. Jurnal penelitian oleh Yuli Erni pada tahun 2017 dengan judul “Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan *INCEST*”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika konsep diri korban kekerasan seksual golongan *incest* dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan seksual *incest* selalu dilakukan oleh keluarga terdekat, berdampak secara fisik, psikologis, dan sosial korban.<sup>22</sup> Beberapa hal yang sama dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, selain itu subjek yang dibutuhkan adalah korban dari kekerasan seksual. Hal lain yang menjadi persamaan dari kedua penelitian adalah variabel yang diteliti yaitu konsep diri pada korban. Sementara itu hal yang berbeda dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenis kekerasan seksual, penelitian oleh Yuli Erni meneliti korban kekerasan seksual golongan *incest* sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kasus kekerasan seksual golongan pelecehan seksual. Selanjutnya fokus dari penelitian terdahulu untuk mengetahui dinamika konsep diri korban, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri

---

<sup>22</sup> Yuli Erni. “Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan *INCEST*”, *Kognisi Jurnal*, Vol. 1, No. 2(2017), 126.

korban pada masa sekarang setelah beberapa tahun pasca peristiwa pelecehan seksual.

2. Jurnal penelitian oleh Welly Wirman dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Dimensi Konsep Diri Korban *Cyber Sexual Harassment* di Kota Pekanbaru”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini untuk menentukan dimensi internal dan eksternal konsep diri dan pengalaman komunikasi dari korban. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu : dimensi internal konsep diri pada remaja terdiri dari identitas diri negative, dimensi eksternal terdiri dari fisik yang dianggap mengundang terjadinya pelecehan seksual, dan pengalaman komunikasi yang menyenangkan didapat dalam bentuk motivasi.<sup>23</sup> Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, selain itu objek penelitian yang digunakan adalah konsep diri pada korban. Sementara itu hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya ada di tujuan penelitian yang mana kajian sebelumnya berfokus pada dimensi konsep diri dan pengalaman komunikasi korban, disisi lain pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada gambaran konsep diri korban pada saat ini setelah beberapa tahun peristiwa itu terjadi. Selain itu subjek dari penelitian terdahulu adalah korban dari *cyber sexual harassment* sedangkan subjek dari penelitian yang akan

---

<sup>23</sup> Welly Wirman, dkk. “Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2019), 79.

dilakukan adalah korban dari *sexual harassment* bukan hanya secara *cyber/virtual* tapi juga secara *real life*.

3. Jurnal penelitian oleh Gracia Anastasya dan Tanti Susilarni tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Konsep Diri pada Dewasa Awal yang Pernah Menjadi Korban *Pedofilia* di Kota Medan, Sumatera Utara”. Masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri korban pedofilia pada usia dewasa awal, metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan subjek satu dan tiga tidak menunjukkan adanya konsep diri negative dan berusaha melihat sisi positif dari apa yang terjadi, sedangkan subjek dua terkadang masih belum bisa menerima kondisi dirinya dan menyalahkan diri sendiri.<sup>24</sup> Beberapa hal yang ditemukan sama dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan metode kualitatif, selain itu subjek pada penelitian juga berusia dewasa awal. Persamaan lainnya tema yang diteliti adalah konsep diri. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya yaitu pada kasus yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya meneliti mengenai korban kekerasan seksual pedofillia, sedangkan pada penelitian ini pada kasus pelecehan seksual. Selain itu tempat dilaksanakannya penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya bertempat di Sumatera Utara sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini bertempat di Jawa Timur yaitu Kota Kediri.

---

<sup>24</sup> Gracia Anastasya, dan Tanti Susilarni. “Konsep Diri pada Dewasa Awal yang Pernah Menjadi Korban Pedofilia di Kota Medan, Sumatera Utara”, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2021), 19.

4. Jurnal penelitian oleh Nuram Mubina tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri korban kekerasan seksual, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada awalnya semua responden memiliki konsep diri yang negatif sehingga mudah menyepakati ketika mereka diminta berhubungan seksual, salah satu responden masih memiliki konsep diri negatif dan memandang dirinya sebagai wanita nakal, sedangkan responden lainnya berusaha bangkit dan menjalani hidup yang lebih baik.<sup>25</sup> Persamaan kedua penelitian ini adalah meneliti mengenai konsep diri dari subjek, selain itu metode penelitian dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah kualitatif. Sedangkan beberapa perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut : penelitian ini meneliti subjek di Karawang sedangkan penelitian yang belum dilakukan terletak di Kota Kediri, penelitian yang akan dilakukan fokus meneliti mengenai pelecehan seksual sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang kekerasan seksual.
5. Skripsi oleh Zulfa Syafiyah Pratiwi tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Cirebon”. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada remaja korban kekerasan seksual di kabupaten Cirebon, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif

---

<sup>25</sup> Nuram Mubina. “Konsep Diri pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Karawang”, *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* (2017), 19.

serta teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sample dalam penelitian ini berjumlah 31 responden yang berusia 12-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner instrument Adolescent Self-Concept Short Scale (ASCSS) dengan hasil uji validitas isi 0,967 dan uji reliabilitas 0,770. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai mean dan standar deviasi. Hasil menunjukkan gambaran konsep diri sedang dengan persentase 90,3% (n=28). Namun masih terdapat 1 responden dengan hasil konsep diri rendah.<sup>26</sup> Beberapa hal yang sama pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah memiliki tema penelitian mengenai konsep diri korban. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah tempat penelitian yaitu Kabupaten Cirebon dengan Kota Kediri, fokus penelitian yang dilaksanakan juga berbeda yaitu kekerasan seksual dan pelecehan seksual, subjek dari penelitian juga berbeda yaitu remaja dengan wanita usia dewasa awal, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan adalah metode kualitatif.

---

<sup>26</sup> Zulfa Syafiyah Pratiwi. "Gambaran Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Cirebon", *Repository Intitusi Universitas Padjadjaran* (2020).